



AL-QUR'AN & HADITS SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN KARAKTER

Yusuf Rendi Wibowo¹, Nur Hidayat²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
yusufrendipgm16@gmail.com¹ ; nur.hidayat@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman dalam memberikan pendidikan karakter. Melalui kajian pemahaman tekstual serta kontekstual. Masalah yang ada diselesaikan melalui penelitian kepustakaan. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk sumber primer, sekunder, dan pelengkap. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi, analisis isi digunakan untuk menilai data yang tersedia. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memberikan petunjuk bagi keberadaan manusia dalam segala aspek, termasuk pendidikan karakter bagi generasi muda. Al-Quran dan Hadits mengungkapkan beberapa konsep pendidikan karakter. Adanya konsep pendidikan karakter dalam Islam, dasar pendidikan karakter, fase-fase pembentukan pendidikan karakter, serta menginternalisasi pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Al-Qur'an, Hadits.

Abstract

This article aims to reveal the Qur'an and hadith are guidelines in providing character education. Through the study of textual and contextual understanding. Existing problems are solved through literature research. Information is collected from a variety of sources, including primary, secondary, and complementary sources. The data analysis technique used is content analysis or content analysis, a content analysis is used to assess the available data. The findings of the study reveal that the Qur'an and Hadith provide clues to human existence in all aspects, including character education for the younger generation. The Quran and Hadith reveal several concepts of character education. The existence of the concept of character education in Islam, the basis of character education, the phases of character education formation, as well as internalizing character education.

Keywords: Character Education, Qur'an, Hadith.

PENDAHULUAN

Kualitas karakter pada saat ini menjadi kontroversi di masyarakat. Telah banyak peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar tentang adanya degradasi pada moral yang semakin meningkat serta beragam macamnya. Tindak kriminal, ketidakadilan, korupsi, *bullying*, pelanggaran HAM, tata krama pada yang umurnya lebih tua, menandakan adanya penurunan pada nilai-nilai moral serta karakteristik (Ainiyah, 2013). Seharusnya, pendidikan karakter adalah aspek penting yang menjadi tanggung jawab dari instansi pendidikan, namun kadang kala aspek ini

kurang diperhatikan. Instansi pendidikan selain bertanggung jawab dalam pencapaian akademik peserta didik, juga bertanggung jawab terhadap karakter peserta didik. Aspek kognitif serta afektif (dalam hal ini adalah karakter siswa) yang baik adalah dua capaian penting yang wajib diperhatikan dengan serius oleh sekolah (Purnamasari, 2017).

Pendidikan karakter sebenarnya merupakan ide yang sudah lama. Pendidikan mempunyai dua visi utama yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual serta membentuk peserta didik memiliki karakter yang baik. Pada era Plato, pendidik sudah menerapkan pendidikan karakter sebagai visi pada sekolah. Pendidikan karakter diajarkan bersamaan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan etika sopan santun. Dengan adanya hal tersebut mereka mengharapkan terciptanya peserta didik yang memiliki karakter serta kecerdasan intelektual yang baik (Lickona, 2019).

Kurangnya pemberian pendidikan karakter berdampak pada kemerosotan moral. Contoh dari kemerosotan moral yang terjadi sekarang ini ialah, seks bebas yang dianggap lumrah untuk dilakukan, kekerasan semakin marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, kebiasaan membully (merundung) kawan, tindak kriminal pencurian, pemakaian narkoba, pornografi, pemerkosaan, vandalisme, perusakan barang orang lain. Hal tersebut ialah problematika yang hingga kini tidak bisa diselesaikan secara komprehensif (Sirait, 2022).

Degradasi moral ini menunjukkan semua pengetahuan moral dan agama yang diperoleh di sekolah tidak menghasilkan perubahan dalam perilaku siswa. Banyak orang berpikir bahwa keadaan ini mungkin dimulai dengan kegiatan belajar yang lebih berfokus dengan teori pada pengajaran tentang moral serta tidak menyiapkan peserta didik agar bereaksi dalam menjalani kontradiksi kehidupan. Dengan situasi tersebut, tidak sedikit pihak yang memerhatikan pendidikan karakter (Sunarso, 2020).

Ratna Megawangi adalah seorang pencetus dari konsep pendidikan karakter di Indonesia. Dia merupakan lulusan IPB yang peduli dengan ranah pendidikan, anak serta perempuan. Dengan pemikiran terhadap pendidikan dengan karakter holistik, Megawangi memperkenalkan sembilan karakter yang ingin dibangunnya. Gagasan pendidikan karakter semakin diperkuat ketika Mendikbud Republik Indonesia, Muhammad Nuh, menyatakan usaha dalam membangun bangsa tidak terlepas dari pentingnya peran pendidikan karakter (Lickona, 2019).

Argumen lain mengenai pentingnya pendidikan karakter bisa merujuk kepada gerakan pendidikan pemerintah yang ada di buku Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011). Dijelaskan di sana bahwa Pendidikan karakter merupakan prioritas utama bagi pemerintah sebagai landasan bagi kemajuan pendidikan. Mentalitas ini tersirat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yang menyatakan bahwa pembangunan karakter merupakan salah satu prioritas utama pembangunan nasional pemerintah.

Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an memiliki landasan yang tertera pada Q.S An-Nisa' ayat 9 yang artinya, "*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*" (Departemen Agama RI, 2017).

Pada Q.S An-Nisa' ayat 9, Allah SWT menuntut agar setiap umat tidak meninggalkan generasi yang lemah, tidak berdaya dan tidak punya kompetensi dalam persaingan hidup. Ayat tersebut bisa berarti juga memiliki kandungan pesan dari Al-Qur'an bagi semua umat Islam agar melakukan yang terbaik supaya membuat generasi berikutnya menjadi generasi yang lebih tangguh dari para pendahulunya (Sulaiman, 2019).

Penelitian sebelumnya yang berjudul "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak" yang ditulis oleh Dicky Setiardi menyatakan, pendidikan karakter harus dimulai di rumah karena keluarga merupakan sumber utama dan terpenting bagi anak untuk memperoleh, membentuk, dan mengembangkan karakter. Lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap baik-buruknya karakter anak. Pendidikan karakter bagi anak di rumah dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh orang tua, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan hukuman, serta pemberian motivasi kepada anak. Kedamaian antara orang tua dan anak, metode yang digunakan, dan lingkungan yang mendukung proses pendidikan semuanya berperan dalam keberhasilan proses pendidikan karakter di lingkungan rumah (Setiardi, 2017).

Kemudian, penelitian lain yang berjudul "Menggali Nilai-Nilai Kearif dan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter" menyatakan beberapa nilai-nilai karakter dalam bahasa Jawa "*Aja Dumeh, Tepa selira, Mawas Diri, Budi Luhur, Sikap Wani Tombok, Mendhem Jero Mikul Dhuwur, Sifat Gemi, Nastiti dan Ngati-ati Sifat Gemi Jer Basuki Mawa Beya Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi*". Kita dapat memperoleh sifat-sifat luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter universal dengan mempelajari berbagai nilai yang terkandung dalam istilah Jawa tersebut (Feriandi, 2017).

Melihat dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu pada aspek sumber pendidikan karakternya, dimana peneliti menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumbernya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengungkapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan karakter anak, yang diharapkan untuk kedepannya artikel ini bisa dijadikan sumber pengetahuan baru dan literatur bagi pendidik, peserta didik dan peneliti lainnya.

METODE PENELITIAN

Studi pustaka dipilih untuk digunakan pada penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menghimpun banyak informasi dan data perihal peristiwa ataupun topik yang terperinci berdasarkan fokus penelitian dengan memakai beragam artikel, makalah, catatan, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, buku, serta beragam sumber referensi lainnya (Tersiana, 2018). Sumber data artikel ini meliputi buku-buku terkait, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian mendalam terhadap literatur-literatur yang dikumpulkan dilakukan dengan menilai isi buku, artikel yang ditulis oleh (Bermi, 2020; Fattah, 2016; Hasanah, 2020; Purnamasari, 2017; Setiardi, 2017; Sirait, 2022; Sulaiman, 2019) dengan tema-tema yang disebutkan dalam artikel ini. Memilih tema sesuai dengan peristiwa yang ada, menggali informasi untuk mengidentifikasi prioritas penelitian, memfokuskan pertanyaan berdasarkan prioritas serta minat penelitian, mengumpulkan data dari beragam sumber bacaan, membaca beragam literatur untuk menghasilkan gagasan yang baru, membuat catatan penelitian, dan menganalisis catatan penelitian untuk membuat kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian adalah semua tahapan dalam penulisan artikel ini. Untuk mencapai hasil yang teruji, peneliti menggunakan berbagai metodologi. Penulis mendapatkan data dari studi, menyusun dan melakukan deduktif, interpretasi, perbandingan, dan analisis data historis untuk menghasilkan hasil yang sesuai terhadap fokus pada penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter lebih sering disebut dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Bentuk jamak dari kata khulq adalah akhlak. "*Khalaqa*" adalah serumpun dari kata aslinya (menciptakan). Hakikat hakiki jiwa (*malakah*) seseorang menurut akar penciptaannya adalah makna (*ahsanu taqwim*). Allah SWT menciptakan ruh manusia dengan fitrahnya (*fitratallah alliti fatarannas alaiha*). Oleh karena itu, berkarakter berarti berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan kodratnya (hati nurani). Akhlak dicirikan sebagai watak, perangai, perilaku, atau sikap, tergantung pada konteksnya. Konsep akhlak dikembangkan sebagai sarana untuk menjalin interaksi positif antara Khaliq dengan hewan, serta antar makhluk. Sesuai dengan pesan Allah dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. (Rifai, 2018).

Akhlak merupakan ilmu yang yang mendefinisikan bagaimana membedakan hal yang baik dan salah, serta cara berinteraksi antara makhluk dengan makhluk dan antara makhluk dengan Allah SWT (Suryadarma & Haq, 2015). Bertindak sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah SWT. Manusia dapat melangsungkan kehidupannya semua atas kehendak dan izin Allah SWT. Segala sesuatu ada karena kehendak-Nya. Dikarenakan itu, semua sikap serta perilaku manusia haruslah dibatasi dengan segala ketentuan yang Allah SWT tetapkan. Harus bisa membedakan perbuatan yang wajib manusia laksanakan serta yang harus di jauhi dan tidak boleh

dilanggar. Sikap serta tingkah laku kita sebagai manusia pada manusia lain harus menunjukkan sikap yang baik serta menyenangkan. Terutama dalam cara kita bersikap kepada Allah SWT. Hanya karena ingin mendapatkan seruan serta pujian dari orang lain lalu kita menyepelkan Allah SWT, itu adalah perbuatan atau sikap yang harus kita hindari. Sebaliknya, harus terus menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada Allah SWT daripada makhluk-Nya. Karena ada sesuatu tertentu yang tidak disukai Allah SWT tetapi disukai ciptaan-Nya, begitu pula sebaliknya.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mengakibatkan individu berperilaku tanpa berpikir dulu. Dia mengklaim bahwa jiwa manusia memiliki dua karakteristik yang dominan: sifat buruk dari jiwa pengecut, sombong, tidak jujur. Serta sifat dari jiwa yang cerdas, seperti keadilan, keberanian, amal, kesabaran, kebenaran, dapat dipercaya, serta kerja keras. Akibatnya, yang dipelajari adalah fitrah yang ada pada diri manusia. Kriteria untuk menilai apa yang dapat diterima dan apa yang salah dalam pendidikan akhlak ini berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama agama Islam. (Busroli, 2019).

Al-Ghazali, atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, menetapkan standar akhlak yang sebanding dengan Ibn Miskawaih, yaitu bahwa akhlak harus tetap dalam semangat dan tindakan harus muncul secara alami tanpa perlu studi atau penyelidikan yang serius. Akhlak tidak ditentukan oleh "perbuatan", "kekuatan", atau "*ma'rifah*". "*Hal*" keadaan batin atau kondisi jiwa lebih bisa dikatakan sebanding dengan Akhlak. (Busroli, 2019).

Lalu, akhlak dapat didefinisikan kondisi hati manusia yang merupakan akar dari segala tingkah laku yang diperbuat oleh manusia tanpa memikirkan dampak yang akan diterimanya. Manusia yang memiliki akhlak mulia pasti akan bersikap baik dan terjadi secara sukarela tanpa paksaan dari orang lain tanpa ingin mendapatkan balasan dari orang lain. Jadi, ia lebih memilih untuk berbuat baik kepada semua orang dengan tetap berpegang pada norma dan pedoman yang dibuat oleh Allah SWT. (Mustofa & Ghofur, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat juga disebut sebagai pendidikan akhlak dalam wacana pendidikan Islam. Sebuah pemeriksaan menyeluruh terhadap gagasan moralitas yang didirikan oleh mantan pemimpin pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan moral adalah pembentukan karakter mulia pada siswa. Apa lagi selain manifestasi sifat-sifat Tuhan dalam keberadaan manusia menurut kodratnya.

Pendidikan akhlak memiliki dasar serta akar yang jelas, yaitu dengan berlandaskan langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Pada konsep pendidikan Islam, hal penting yang harus dilakukan adalah menerapkan metode pendidikan Islam yang diperoleh berdasarkan Al-Qur'an, yang implikasinya terkait dengan keimanan dari manusia. Apabila manusia berakhlak yang baik, ia dianggap mempunyai keimanan kepada Allah SWT. Seseorang bisa dikatakan memiliki keimanan yang sempurna apabila ia memiliki akhlak yang baik (Fitri, 2018).

Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Landasan Pendidikan Karakter

Faktor yang paling penting mengembangkan pendidikan karakter ialah dasar yang digunakan. Makna dari landasan tersebut ialah dasar yang membuat pendidikan karakter tersebut ada. Agama yang paling sempurna adalah Islam, oleh karena itu semua hal yang diajarkan Islam mempunyai landasan pemikiran yang jelas, itu juga berlaku dalam hal ini yaitu pendidikan karakter. Al-Qur'an dan Hadits ialah sumber yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter yang diajarkan Islam (Hasanah, 2020).

Akhlak ialah hal utama yang berperan sebagai landasan bagi pendidikan pada manusia yang bermanfaat dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Islam memandang akhlak merupakan ketentuan yang tidak boleh di tawar atau bisa disebut bernilai mutlak (Dewi dkk., 2021). Hal tersebut sesuai dengan fitrah dari manusia yang merupakan khalifah di bumi, manusia memiliki tugas untuk mengajarkan akhlak yang baik, karena manusia ialah ciptaan Allah SWT yang derajatnya tertinggi bila dibandingkan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya. Perbedaan antara manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lain adalah akhlak, karena dengan tidak adanya akhlak, maka manusia dipastikan kehilangan predikat sebagai makhluk Allah SWT yang derajatnya tertinggi bila diperbandingkan terhadap makhluk Allah SWT yang lain. Firman Allah SWT pada surat At-Tin: 4-6 yang artinya, *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”* (Departemen Agama RI, 2017).

Islam menganggap karakter dan akhlak memiliki peranan yang sangat urgen serta berfungsi bagi manusia untuk dijadikan pedoman bersosialisasi di lingkungan sekitar. Surat Luqman ayat 17-18 dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter, ayat tersebut artinya, *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* (Departemen Agama RI, 2017).

Umat Islam memiliki sumber referensi utama yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi jawaban serta rujukan bagi umat Islam dalam menyelesaikan suatu problematika. Al-Qur'an bukan saja diperuntukkan untuk kaum muslim saja, namun orang non-muslim juga boleh menggunakan Al-Qur'an untuk rujukan ketika menyelesaikan suatu persoalan mereka. Yatimin Abdullah menyatakan bahwa dalam ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sumber serta landasan dari pendidikan karakter (Rahmah, 2019).

Selanjutnya, ada lagi dalil Al-Qur'an yang tentunya bisa menjadi landasan pada pendidikan karakter yaitu terdapat di Surat Al-Isra' ayat 23 yang artinya, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan (ah) dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."* (Departemen Agama RI, 2017).

Dalam ayat tersebut terkandung materi tentang pendidikan yang wajib diajarkan sejak dini pada lingkungan keluarga. Pada ayat 23 dalam surat Al-Isra' mengandung perintah Allah bahwa anak harus memiliki karakter yang baik dalam berperilaku kepada orang tuanya. Begitu pula orang tua berperan sangat penting dalam memberikan pelajaran mengenai nilai moral dan sopan santun sebagai usaha membuat anak memiliki kualitas karakter yang baik (Mukhid, 2016).

Karena tingkat kredibilitas Al-Qur'an dan Hadits itu bersifat mutlak atau tidak bisa terbantahkan, jadi semua ajaran yang sejalan terhadap Al-Qur'an dan Hadits wajib dijalankan, namun jika hal tersebut bertolak belakang dengan Al-Qur'an dan Hadits wajib hukumnya untuk. Oleh karena itu, manusia akan terhindar dari kesesatan apabila manusia berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Seperti hadits yang Abu Ahmad riwayatkan yang artinya, *"Telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Amir telah menceritakan kepada kami Syariik dari Rukain dari Al Qasim bin Hassan dari Zaid bin Tsabit berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga."* (Hadits Musnad Ahmad No 20596).

Hadits menjadi sumber rujukan terkait dengan pendidikan karakter selain dari pada Al-Qur'an. Hadits mengacu pada semua hal yang didasarkan pada rasul, termasuk perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), dan sebagainya. (Wahyudi & Kahfi, 2019) Ibnu Taymiyyah membatasi definisi hadits, yang dimaksud hadits yaitu seluruh perbuatan, perkataan serta taqrir yang datangnya dari Nabi Muhammad SAW setelah beliau diangkat sebagai Rasul. (Herdi, 2014) Jadi, apapun yang disandarkan padanya sebelum menjadi Rasul bukan merupakan sebuah hadits. Kedudukan hadits memanglah tinggi, namun masih berada satu tingkat dibawah Al-Qur'an, karena ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan status Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Maka dari itu, meneladani Rasulullah SAW berdampak signifikan terhadap pembangunan pribadi dan karakter seseorang sebagai muslim sejati. Dari ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut, jelas bahwa ajaran Islam dan pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup selaras dengan syari'at, yaitu mencari kedamaian dan kebahagiaan umat manusia. Sungguh, Rasulullah SAW adalah teladan dan panutan yang tepat bagi umat manusia, mengajarkan dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang tinggi pada para pengikutnya. Sebaik-

baiknya manusia ialah manusia yang memiliki akhlak yang baik, serta manusia yang berakhlakul kharimah ialah manusia paling sempurna. Karena akhlakul kharimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna (Supriani dkk., 2022).

Karakter Nabi Muhammad SAW sendiri mencontohkan implementasi pendidikan karakter dalam Islam. Prinsip-prinsip moral serta akhlak yang baik dan tinggi terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab: 21 yang artinya, “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (Departemen Agama RI, 2017).

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan hadits, sudah diterapkan dari zaman Rasulullah SAW, dengan Rasulullah SAW berperan sebagai panutan bagi umat muslim. Karena tak dapat dipungkiri, segala sesuatu yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang luar biasa, bukan hanya untuk umat muslim, namun juga untuk seluruh manusia yang ada di muka bumi. Oleh karena itu, semakin terbukti bahwa metode pendidikan yang Nabi Muhammad SAW ajarkan adalah pendidikan karakter yang paling tepat untuk anak-anak.

Pendidikan karakter yang mengacu pada kitab suci Al-Qur'an dan hadis, atau kombinasi keduanya, mencakup pengembangan karakteristik tertentu pada anak didik sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian unik mereka selama menjalani hidupnya. Memiliki model karakter yang sedikit tidak akan menghasilkan manusia luar biasa yang mengerti bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya apabila memaksakan siswa untuk membangun nilai-nilainya sendiri sejak awal dipastikan tidak akan berhasil, karena siswa tidak akan menyadari potensi dirinya sendiri (Fattah, 2016).

Sangat kecil kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah setelah diterapkannya metode internalisasi pendidikan karakter serta arahan dari Al-Qur'an dan hadits, seperti sukar mematuhi perintah dan sulit untuk bekerja sama, tidak terbuka dengan orang tuanya sendiri, menganggap negatif segala masalah yang terjadi, tidak mau bergaul atau bersosialisasi, lari dari realitas, serta menilai dirinya sendiri adalah bahan lelucon. Justru karakter yang muncul adalah anak yang memiliki sopan santun yang baik, tidak pasif terhadap lingkungan di sekitarnya, serta memiliki akhlak yang baik.

Tahapan Dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin, seperti yang telah diajarkan dalam agama Islam. Rasulullah SAW menjelaskan dalam sabdanya yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *Al-Shalat*, Bab *Mata Yu'maru al-Gulam bi al-Shalati*, no. hadis 494 yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Hafidz Al-Munzdiry pada buku *Mukhtasar Sunan Abi Dawud* (Al-Munzdiry, 1992) yang artinya: “*Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika*

berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!” (HR. Abu Dawud).

Pendidikan karakter harus sesuai dengan fase tumbuh kembang anak. Tahapan dalam perkembangan serta pembentukan karakter pada ajaran agama Islam dapat dibagi berdasarkan usia dari anak yaitu:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Pada tahapan pertama yaitu saat anak berusia 0-2 tahun orang tua selaku pendidik pertama dan yang utama harus mulai mengenalkan perihal tauhid kepada anak dengan cara sering memperdengarkan kalimat tauhid kepada anaknya agar anak terbiasa sejak dini tentang iman dan tauhid. Sebagaimana Allah telah berfirman pada Q.S Al-Anbiya' ayat 25 yang artinya: *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku”* (Departemen Agama RI, 2017).

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori no. 1296 menjelaskan, keadaan manusia saat dilahirkan ke dunia adalah suci. Hadits tersebut yaitu *“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya ?”* (HR. Bukhori).

Makna dari hadis dan ayat diatas adalah adanya ketauhidan atau mengesakan Allah SWT serta terus berupaya dalam menjaga ketauhidan. Untuk menjaga ketauhidan maka disaat seorang bayi lahir ke dunia penting kiranya untuk memperdengarkan kalimat tauhid kepadanya. Setelah anak mencapai usia dua tahun dan telah diberikan kemampuan untuk berbicara, kalimat yang akan terucap dari bibirnya ialah kalimat tauhid atau tayyibah seperti yang telah sering didengar anak tersebut.

2. Adab (usia 5-6 tahun)

Anak-anak diajarkan nilai-nilai karakter pada periode ini, terutama yang berhubungan dengan sifat jujur, mengenali mana yang baik dan buruk, mana benar dan salah, dan apa yang diperintahkan dan dilarang (Lestari dkk., 2020). Q.S Al-Baqarah ayat 83 yang artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali*

sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang” (Departemen Agama RI, 2017).

Hal ini sesuai dengan hadits yang disampaikan oleh Muslim No. 4720 yang berbunyi sebagai berikut: *“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hannad Bin As-Sari keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Manshur dari Abu Wail dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah. Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.”* (HR. Muslim)

3. Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Tanggung jawab merupakan salah satu hal pokok yang harus diajarkan pada anak sejak usia dini. Dalam Al-Qur'an perihal tentang tanggung jawab tertera pada Q.S An-Nisa' ayat 103, dalam hal ini adalah kewajiban menunaikan ibadah shalat, ayat tersebut berbunyi: *“Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”* (Departemen Agama RI, 2017).

Menurut hadits yang berisi perintah shalat pada umur tujuh tahun, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab dalam hal apapun terutama sholat. Apabila anak tidak mau menjalankan sholat maka akan dihukum dan dipukuli jika perintah shalat tidak diikuti (usia sepuluh tahun) (Latif, 2021). Hadist tersebut berbunyi, *“Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”* (HR. Abu Dawud).

4. Peduli (9-10 tahun)

Sikap kepedulian akan muncul ketika anak telah mengembangkan rasa tanggung jawab, baik terhadap lingkungan maupun orang lain. Dalam Al-Qur'an sikap kepedulian tertera pada Q.S Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi: *“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”* (Departemen Agama RI, 2017).

Ketika mempertimbangkan usia Nabi Muhammad dalam hal kepedulian, perlu dicatat bahwa ia menggembalakan kambing pada usia sembilan tahun. Menggembala kambing menunjukkan kepedulian rasul terhadap situasi keuangan pamannya, yang merawatnya setelah kakeknya meninggal. Mengenai pertanggungjawaban, menurut hadits yang sudah diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi, *“Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu Abu 'Arubah dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tangan bertanggung jawab atas apa yang ia ambil hingga ia menunaikannya, kemudian Al Hasan lupa lanjutannya. Lantas ia menyebutkan, dia adalah orang yang engkau percayai, tidak ada tanggung jawab atasnya.”* (HR. Abu Dawud).

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Sikap mandiri telah terlihat di usia ini. Hal ini ditandai dengan siapnya mental anak dalam menerima risiko yang akan dialaminya. Pada Al-Qur'an ada ayat yang menjelaskan bahwa manusia harus mandiri, yaitu terdapat pada Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”* (Departemen Agama RI, 2017).

Nabi menyatakan dalam berbagai hadits bahwa mentalitas mandiri harus dikembangkan pada semua muslim, baik pria maupun wanita. Pada saat yang sama, mempertahankan harga diri sebagai orang mukmin memerlukan mentalitas kemandirian ini. Hadits berikut adalah salah satu dari banyak hadits yang menekankan kemandirian: *“Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.”*(HR. Bukhori).

Dalam sebuah kisah juga menceritakan bahwa ketika rasul mengikuti pamannya untuk berdagang di wilayah Syam, ia menunjukkan kemandiriannya. Kemandirian Nabi sangat yang luar biasa, tidak mudah mengeluh, dan bersemangat untuk memulai perjalanan panjang dengan pamannya, sampai seorang pendeta Bukhaira melihat gejala kenabian yang ada dalam dirinya (Aeni, 2014).

6. Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada kehidupan sehari-hari anak hendaknya mulai bisa bermasyarakat atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang tertera pada Q.S Al-Hujurat ayat 3 yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya*

kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Departemen Agama RI, 2017). Tujuan diciptakannya manusia dengan berbagai macam adalah agar manusia belajar bagaimana cara menghargai orang lain serta agar manusia dapat mengetahui satu dengan yang lain.

Dengan banyaknya pengalaman yang diperoleh pada proses sebelumnya, anak sudah mulai bisa bersosialisasi dengan baik pada usia ini. Kehidupan di masyarakat ternyata lebih rumit dari pada kehidupan di keluarga, anak-anak dihadapkan pada berbagai jenis manusia selain yang mereka temui dalam keluarga mereka (Bermi, 2020).

Keenam fase pendidikan karakter ini menjadi dasar bagi bakat dan kemampuan unik anak untuk digali, dilahirkan, diasah, dan dikembangkan. Ini menjadi urgen ketika kita menghadapi tantangan globalisasi yang mengerikan dan luar biasa. Kunci masa depan adalah akhlak yang mulia, rasa pertanggung jawaban yang tinggi, rasa simpati yang besar, sikap mandiri yang luar biasa, serta kemampuan bersosialisasi yang baik.

Menyinggung urutan peningkatan karakter, anak usia sekolah dasar berada pada masa tanggung jawab (7-8), kepedulian (9-10), serta mandiri (11-12). Diumur 7-8 tahun dimulai dengan pengenalan anak dengan suasana lain di sekolah, sebelumnya anak hanya mengenal kondisi rumah, kemudian pada tahap ini anak harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap berbagai hal barunya sebagai seorang siswa, khususnya belajar dan mengenal iklim baru. Mereka memasuki fase kepedulian ketika berusia 9-10 tahun, karena mereka sudah mulai belajar tentang lingkungan baru mereka di fase sebelumnya, dan sebagai hasil dari bertemu banyak orang dan menemukan berbagai kejadian di sekitarnya, rasa khawatir untuk masalah lingkungan lainnya berkembang. Dilihat dari segi usia sekolah, anak sudah mulai mandiri pada usia 11-12 tahun. Masa ini merupakan persiapan anak-anak untuk memasuki jenjang sekolah lanjutan. (Bermi, 2020).

Metode Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Islam

Jenis-jenis metode yang digunakan tidak dapat dipisahkan dari pencapaian proses pendidikan. Metode dalam hal pendidikan karakter mengacu pada segala usaha, proses, serta teknik yang digunakan untuk membantu siswa menyerap pendidikan karakter (Prasetya & Cholily, 2021). Metode dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak yaitu:

1. Teladan

Karena memiliki landasan naqli, yaitu Al-Qur'an dan hadits, keteladanan menjadi penting untuk digunakan sebagai alat pengajaran. Dalil naqli

keteladanan antara lain dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh yang baik, ayat itu berbunyi: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (Departemen Agama RI, 2017).

Anak membutuhkan pendampingan dan konseling terus menerus yang terarah dan terencana agar memiliki akhlak yang baik. Dan masing-masing orang tua memikul tanggung jawab penuh atas semuanya. Pembinaan tersebut didasarkan pada tiga konsep: 1) prinsip agama, 2) prinsip filosofis, dan 3) prinsip pedagogis, yang kesemuanya terjalin dalam bentuk kewajiban kepada anak. (Fadli, 2022).

Orang tua dan guru menjadi panutan untuk peserta didik, baik di rumah dan di sekolah. Pendidik serta orang tua sebaiknya mengerti dan mengamalkannya dahulu sebelum memberikan contoh. Hal tersebut merupakan teladan dari Nabi Muhammad. Ajaran agama yang dianut pendidik dan orang tua secara kebetulan sudah menghasilkan pendidikan yang baik, khususnya pendidikan akhlak. Orang tua harus menanamkan akhlak mulia pada anak-anaknya. Pendidikan akhlak di rumah merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan sifat anak yang religius. Hal tersebut cocok dengan misi baginda nabi serta sistem pendidikan yang telah diperolehnya. Pada suatu hadits Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Sesungguhnya aku di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang baik”* (HR. Muslim).

2. Bimbingan

Orang tua dan pendidik membimbing anak-anak secara bertahap dan perlahan. Orang tua dan pendidik diharuskan memberi bimbingan terhadap peserta didik melalui pembelajaran dengan memberikan argumen, penjelasan, arahan, dan dialog. Hal ini dapat dilakukan dengan menegur, menentukan sumber masalahnya, dan mengkritik anak agar perilakunya berubah (Prasetyawan, 2019).

Pada Al-Qur'an terdapat ayat yang bisa dijadikan rujukan dalam membimbing anak, yaitu pada Q.S Luqman ayat 17 yang artinya: *“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”* (Departemen Agama RI, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang tertuang pada haditsnya yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a. yang artinya: *“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”* (HR. At-Tirmidzi).

3. Dorongan Motivasi

Dorongan berupa motivasi sangat diperlukan bagi siswa untuk mencapai pendidikan karakter yang diinginkan. Menunjukkan perhatian serta memberikan kasih sayang kepada anak ialah salah satu dari bentuk memberikan dorongan motivasi (Mayasari, 2019). Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan kepada kita dalam memotivasi, sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya: *“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempatan, dan kesulitan bersama kemudahan”*. (HR. At-Tirmidzi).

Dalam hadits tersebut Rasul memberitahu kita untuk senantiasa bersabar agar mendapatkan kemenangan, melapangkan dada saat berada dalam situasi yang sempit, serta akan mendapatkan kemudahan dalam suatu kesulitan. Sungguh luar biasa motivasi yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sabdanya, sehingga kita juga harus termotivasi dan mengamalkan sunah beliau.

4. Zakiyah (Murni, Suci, dan Bersih)

Pentingnya kesucian hati, ikhlas saat berbuat amal, dan keridhaan Allah SWT harus ditekankan pada generasi muda, karena jiwa seorang anak masih mudah terdampak pada permasalahan akhlak, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 9-10 yang artinya, *“sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”* Q.S Asy-Syams 91: 9-10 (Departemen Agama RI, 2017).

Ayat diatas diperkuat oleh hadits nabi riwayat Bukhori yang artinya, *“Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Wahai Bani 'Abdu Manaf, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah, wahai Bani 'Abdul Muthallib, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah. Wahai ibunda Az Zubair bin Al 'Awwam, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, wahai Fathimah binti Muhammad belilah jiwa-jiwa kalian berdua (peliharalah) dari siksa Allah. Aku tidak berkuasa melindungi kalian berdua di hadapan Allah sedikit pun dan mintalah hartaku mana yang kalian suka.”* (HR. Bukhari No. 2531).

5. Berkelanjutan

Proses pembiasaan dalam belajar, bertindak, dan berbuat dikenal dengan istilah kontinuitas. Pendidikan karakter harus diinternalisasikan melalui penanaman karakter unggul secara bertahap dan terus menerus pada anak (Mayasari, 2019). Selama ada kehidupan di dalam tubuh, ada tanggung jawab untuk belajar. Dalam segala hal, sangat penting untuk mengingat gagasan bahwa pembelajaran harus terintegrasi. Selain itu, materi yang sudah disampaikan bisa disampaikan lagi. Informasi yang ditawarkan sekarang merupakan kelanjutan

dari informasi yang disajikan sebelumnya. Dan itu akan berfungsi sebagai batu loncatan untuk menyampaikan informasi pada pertemuan berikutnya. Metode pun sama, akan terus berkembang dengan memperhatikan metode-metode yang sudah ada, serta akan dicustom sesuai dengan kebutuhan dan hal-hal lain yang bersinggungan.

6. Nasehat

Nasehat persuasif langsung menembus jiwa melalui emosi. Semua orang pasti memerlukan nasehat, karena pada dasarnya manusia memiliki sikap labil, sehingga perlu pengulangan perkataan atau nasihat. Ketika orang tua mampu memberikan kondisi yang baik, nasehat akan berhasil menyentuh hati sang anak. Hal ini sesuai dengan pesan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Al-Baqarah ayat 44 yang artinya: *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”* (Departemen Agama RI, 2017).

Nabi Muhammad SAW pernah memberikan suatu nasehat kepada anak-anak saat sedang makan bersama mereka, Rasul sangat menyadari banyak kesalahan. Kemudian dia memberikan instruksi dengan cara yang dapat mempengaruhi pikiran dan memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. *“Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah RA, dia berkata: Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah. Tanganku bergerak ke sana-kemari di nampan makanan. Rasulullah bersabda kepada anak kecil, 'Ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.' Sejak itu begitulah caraku makan.”* (HR. Bukhari Muslim)

Orang tua dan pengajar harus selalu mengingatkan murid-muridnya bahwa Allah, Sang Pencipta, selalu mengawasi mereka dan mengetahui semua yang tersembunyi. Siswa akan terus-menerus menjauhkan perilaku mereka dari hal-hal buruk menggunakan metode ini, yang akan membuat iman terbawa dari hal yang bersifat kemungkinan ke hal yang bersifat fakta (Fitri, 2018).

Karena anak-anak sudah bergaul dengan teman sekelas mereka, nasihat harus diberikan kepada mereka sebanyak mungkin selama sekolah dasar. Agar apa yang diberikan keluarganya tidak luntur atau terpengaruh oleh lingkungan barunya.

7. Pengulangan

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak tidak hanya diajarkan sekali saja namun dengan pembiasaan yang diulang ulang agar karakter yang diinginkan melekat kepada anak tersebut. Dengan pembelajaran yang diulang-ulang akan membuat anak terbiasa akan akhlak yang baik. Pengajaran yang efektif membutuhkan pengulangan, seperti halnya perkembangan kepribadian

anak. Setiap instruksi atau nasihat harus diulang beberapa kali untuk memastikan bahwa anak benar-benar mengerti (Fitri, 2018).

8. Organisasikan

Kemampuan mengorganisasikan atau menyusun bagaimana perlakuan yang harus diberikan kepada anak dalam memberikan pendidikan karakter yang baik sehingga akan terwujudnya karakter anak yang mulia sangatlah dibutuhkan oleh orang tua atau pendidik. Pendidik atau orang tua diharuskan bisa menyusun informasi serta pengalaman anak dengan sistematis, jadi saat pendidik atau orang tua melakukan interaksi terhadap anak pada proses pembentukan karakter dipastikan cocok pada kapasitas ilmu serta pemahamannya (Fitri, 2018).

9. Hati

Metode terakhir yaitu menggunakan perasaan, seperti cinta dan rasa sayang, seperti yang sudah tercantum pada surat Al-Hadid ayat 16 yang artinya: *“Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.”* Q.S Al-Hadid 57: 16. (Departemen Agama RI, 2017).

Hati hidup melalui iman dan hati mati karena kufur. Ketaatan menjadi kunci sehatnya hati, sedangkan maksiat berakibat terjadinya penyakit hati. Semua komponen terkait, seperti isi kurikulum, sistem kegiatan belajar dan evaluasi, mutu relasi, manajemen materi pelajaran, manajemen sekolah, dan semangat dalam bekerja harus dimasukkan dalam pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif (Prasetyawan, 2019).

Sangat kecil kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah setelah diterapkannya metode internalisasi pendidikan karakter serta arahan dari qur'an dan hadits, seperti sukar mematuhi perintah dan sulit untuk bekerja sama, tidak terbuka dengan orang tuanya sendiri, menganggap negatif segala masalah yang terjadi, tidak mau bergaul atau bersosialisasi, lari dari realitas, serta menilai dirinya sendiri adalah bahan lelucon. Justru karakter yang muncul adalah anak yang memiliki sopan santun yang baik, tidak pasif terhadap lingkungan di sekitarnya, serta memiliki akhlak yang baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter mengacu pada kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan terstruktur supaya dapat memudahkan siswa terhadap moral atau tingkah laku manusia yang dinyatakan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan dalam hubungannya terhadap Allah SWT, dirinya sendiri, orang lain, masyarakat. Tindakan harus memperhatikan norma agama, hukum, kesopanan, budaya, dan tradisi yang berlaku. Pendidikan karakter mencakup karakteristik

pembelajaran kognitif, emosional, dan perilaku (tindakan). Ketika faktor-faktor ini bersatu, karakter seseorang terbentuk. Karakter tersebut dapat membentuk karakter yang mungkin baik bahkan buruk. Teladan, pengarahan, dorongan motivasi, zakiyah, keberlanjutan, menasihati, pembiasaan, pengorganisasian, dan pendekatan hati adalah semua metode yang melibatkan pendidikan karakter atau kepribadian.

Tahapan dalam pembentukan karakter berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yaitu: tauhid (usia 0-2 tahun); adab (usia 5-6 tahun); tanggung Jawab (7-8 tahun); peduli (9-10 tahun); kemandirian (11-12 tahun); bermasyarakat (13 Tahun). Kemudian metode yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan karakter dalam Islam yaitu: teladan; bimbingan; dorongan motivasi; zakiyah; berkelanjutan; nasehat; pengulangan; organisasikan; hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Albani, M. N. A. (2003). *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Pustaka Azzam.
- Al-Munzdiry, H. (1992). *Mukhtasar Sunan Abi Dawud*, terj. H Bey Arifin & Syinqithy Djamaluddin. Asy-Syifa.
- At-Tirmidzi, S. (t.t.). *Al-Jami'us Sahih*. Lebanon: Dar al-Kutbi, Juz IV, t, th.
- Baqi, M. F. A. (2017). *HADITS SHAHIH BUKHARI-MUSLIM*. Elex Media Komputindo.
- Bermi, W. (2020). Pendidikan Karakter Siswa SD Dalam Pandangan Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 6(1), 67–84.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Departemen Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Pena Pundi Aksara.
- Dewi, S., Anwar, K., & Muhammad, H. (2021). *Peran Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Global Menuju Masyarakat Yang Berkarakter Islami* [PhD Thesis]. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- Fadli, F., Septian Arif Budiman, Abu Bakar Dja'far, Nurjaya, Lukman Hakim, Mukhlisin, A. Yani Nasution, Deni Darmawan, Yunus, Septian Arif Budiman, Fathuddin Ali, Rachmatullah Rusli, Mudzakir, M. Mualif, M. Pd I. Mudzakir Irul, Andi Hidayat, Budi Mulia, Moh Jazuli, Jamaludin, H. Subhan. (2022). *Refleksi Taqwa*. Haura Utama.
- Fattah, A. (2016). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif hadits. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 113–122.
- Feriandi, Y. A. (2017). *MENGGALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER*. 1, 12.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287.
- Hadits Musnad Ahmad No 20596*. (t.t.). qoola.my.id. Diambil 23 Mei 2022, dari <https://qoola.my.id/hadits/ahmad/20596/>
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits. *Jurnal Holistika*, 4(1), 22–26.
- Herdi, A. (2014). *Memahami Ilmu Hadis*. Tafakur.
- Latif, M. A. (2021). Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 21–36.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami Karakteristik Anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Mayasari, D. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309–328.
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Konsepsi Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 29(01), 1–10.

- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Prasetyawan, R. (2019). *Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya* [PhD Thesis]. IAIN Palangka Raya.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–69.
- Rifai, A. (2018). Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Setiardi, D. (2017). KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sirait, I. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82–88.
- Sulaiman, S. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 39–47.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Supriani, Y., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 438–445.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Wahyudi, F. E., & Kahfi, M. A. (2019). Hadis Sebagai Sumber Peradaban. *AL ASAS*, 2(1), 112–120.